Kelola
Jurnal Manajemen Pendidikan
Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
jurnalkelola@gmail.com

e-ISSN 2549-9661
Volume: 7, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 209-217

Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: *Literature Review*

Danny Ontario Rusmono
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
danny.ontario.rusmono-2018@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

The inclusive education that has been applied in Indonesia has many problems including the policy of the principal of the school, relation between teachers and their students, and also teachers often lack the ability to run the inclusive program. Teachers in this case are the crucial part of the school to run the program smoothly, because teachers do in fact communicate directly with the students in need and the other students. Knowledge, awareness, skills and experience of teachers determine how well inclusive program is run in a school, specifically in class. In order to achieve that, teachers need to undergo some trainings to help them prepare and execute the plan well. The search of e-literatures was conducted to identify journals published from 2015 to 2019 concerning steps necessary to optimize skills of teachers to achieve good unclusive environment. Electronic databases used were Proquest, Springer, Sage and Garuda. There were 7 studies used in this research after excluding studies that did not match to criteria used in this review. Optimizing inclusive program in school can be done by upgrading teachers' skills through co-teaching training and traning of creating inclusive, learning-friendly environments. Aside from teachers, other school apparatus and parents should also given enough information regarding inclusive program and how to do it.

***Keywords**: Optimization, Inclusive Education, Review*

Article Info

Received date: 5 Oktober 2020 Revised date: 30 Oktober 2020 Accepted date: 15 Desember 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pengembangan dari program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Istilah pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang disuarakan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Dengan mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal 11 Ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan juga Pasal 5 Ayat 2: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dengan bunyi ayat tersebut, selaras dengan pernyataan UNESCO bahwa pendidikan tidak melihat latar belakang warga negara. Dengan demikian pendidikan inkusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 2000 (Herawati, 2010).

Pada pelaksanaannya, terdapat kendala yang muncul yaitu terkait dengan guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Permasalahan paling sering ditemukan adalah mengenai guru yang mengajar di kelas. Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan inklusi di kelas (Tarnoto, 2016). Ferbalinda (2016) mengatakan ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus meliputi profesionalisme guru yaitu masih ada guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari pendidikan luar biasa, masih rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi. Selain ketidakmampuan guru dalam menjalankan program inklusi, orang tua juga memegang peran penting dalam mengajarkan anak keterampilan-keterampilan tertentu yang belum tentu diajarkan di sekolah. Contohnya keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Kendala yang dialami pada pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurangnya biaya operasional, kurangnya tenaga pengajar ahli, masih adanya perlakuan tidak baik kepada siswa berkebutuhan khusus, pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus yang masih sekedarnya dan juga sarana dan prasarana sekolah yang meliputi kelas sumber atau *ramp* bagi siswa yang menggunakan kursi roda (Nurjanah, 2013; Agustin, 2016; Windarsih, dkk, 2017). Sedangkan menurut Thomas, Peeples, Kennedy dan Decker (2019) kendala yang dihadapi dalam pendidikan inklusi adalah perbedaan antara kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah, kecepatan perkembangan alat bantu untuk pembelajaran, dan kurangnya pengetahuan tenaga pengajar.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk optimalisasi lingkungan belajar inklusi. Guru yang dituntut untuk mengetahui dan memahami cara merancang pembelajaran inklusi perlu memiliki bekal yang baik dalam pengetahuannya untuk mewujudkan hal tersebut. Guru yang kurang memiliki pengalaman dan kurang mendapatkan pelatihan cenderung memiliki sikap yang tidak baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (Anggriana dan Trisnani, 2016). Pelatihan memungkinkan guru untuk mendalami dan mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru, meningkatkan kompetensi, keahlian dan keterampilan guru mengelola kelas (Kornelius, Margono dan Hartutiningsih, 2014). Pelatihan memnungkinkan guru mengembangkan kemampuannya untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, kurikulum dan isian materi pelajaran bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Damayanti, Hamdan, dan Khasanah, 2017). Tujuan dari literature review ini adalah untuk memberikan penanganan bagi guru kelas inklusi yang dapat dilakukan untuk memberikan ruang belajar yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus dan juga siswa reguler.

METODE PENELITIAN

Literature review ini menampilkan bagaimana cara untuk mengoptimalkan lingkungan sekolah inklusi. Pencarian di *database* dilakukan mulai dari bulan Agustus 2019. Jurnal yang digunakan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan rentang publikasi dari 5 tahun terakhir. Pencrian jurnal dilakukan di *database* elektronik yaitu Proquest, Sage, Springer dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*inclusive education" ; "special education" ; "inclusice classroom" ; "optimizing environment" ; "teacher" ; "competency"*. Kriteria jurnal yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

a. Membahas mengenai optimalisasi lingkungan sekolah inklusi
b. Terdapat cara optimalisasi lingkungan sekolah inklusi
c. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal

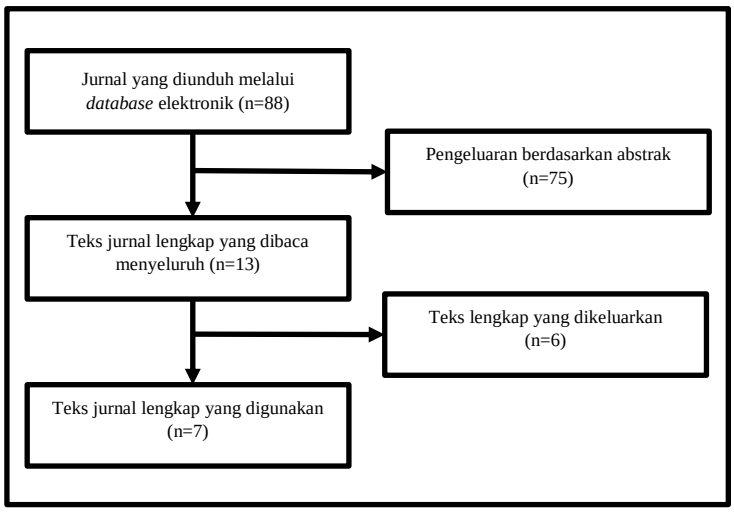
Jurnal yang sudah diunduh, disaring dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria tidak

digunakan. Selanjutnya jurnal yang tersisa dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak untuk digunakan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pencarian yang dilakukan di ketiga *database* jurnal elektronik menghasilkan 87 jurnal yang didapat dengan menggunakan kata kunci di atas (lihat gambar 1). Mayoritas studi dilakukan pada negara berbahasa inggris dan berfokus pada bagaimana menciptakan lingkungan inklusi yang optimal



Gambar 1. Proses seleksi artikel dari *database* elektronik

Berdasarkan ketujuh jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai optimalisasi lingkungan sekolah untuk pendidikan inklusi.

Tabel 1. Review jurnal yang digunakan dalam review

No.	Judul/Peneliti	Setting	Metodologi	Instrumen	Temuan
1.	*Effective Strategies for District Leadership to Create Successful Inclusion Models: Special Education Directors and School Reform in Context of Least Restrictive Environment.* Bublitz, G., 2016	Chicago, Illinois	Kualitatif	*Interview*	Sekolah menggalakan program pemberian pengetahuan mengenai siswa inklusi dengan mendatangkan professional atau mengirimkan guru untuk menjalani pelatihan mengenai komunikasi kepada siswa inklusi dan juga pengembangan kemampuan sosial lainya. Cara mempertahankan program untuk mengembangkan lingkungan inklusi yang baik yaitu dengan membuat komitmen dengan guru lain untuk bekerja sama dan berdiskusi mengenai penggunaan *individualized educational program* di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu waktu mengajar.

No.	Judul/Peneliti	Setting	Metodologi	Instrumen	Temuan
2.	*Co-teaching as a Solution to Challenges Faced by General and Special Education Teachers*. Cunningham, D., 2014	Georgia, United States	Studi Kasus	*Interview, Observation, Archival Records*	Sekolah menggunakan metode *co-teaching* untuk mengurangi tingkat turnover dari guru inklusi. *co-teaching* diartikan sebagai dua guru (guru dan juga calon guru) yang bekerja sama dengan sekelompok murid dan berbagi informasi mengenai pembelajaran. Guru dapat dengan mudah memberikan informasi kepada siswa inklusi dengan memodifikasi penyampaian informasi tersebut. *Co-teaching* dapat membantu guru baru beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran, dan juga memberikan kesempatan bagi guru yang sudah lebih dahulu mengajar mendapatkan *feedback* dan ide baru dari guru yang satu lagi.
3.	*An Analysis of Co-teaching as an Intervention to Support Special Education Students in the Least Restrictive Environment*. Keeley, P. W., 2017	Chicago, Illinois	*Action Research, Mixed Method*	*Interview, Observation*	*Co-teaching* yang dilakukan oleh guru mengubah cara guru dalam cara mengajar mereka di kelas. Guru merasa bahwa cara tersebut efektif dalam mengajar kelas. Guru menjadi lebih baik dalam mengajar, dan juga lebih mudah mendapatkan umpan balik dari rekan guru yang mengajar di kelas yang sama. Siswa juga merasa jauh lebih mudah dalam belajar dalam kelas karena ada dua guru yang mengajar.
4.	*Implementation of Co-teaching Approach in an Inclusive Classroom: Overview of the Challenges, Readiness, and Role of Special Education Teacher*. Hamdan, A. R., Anuar, M. K., Khan, A. (2016).	Malaysia	Kuantitatif	Kuesioner	Guru dan juga rekannya perlu waktu untuk mendesain pembelajaran dengan *co-teaching*, karena pada dasarnya *co-teaching* adalah cara untuk membagi beban dalam mengajar dan juga membagi tanggung jawab akan kelas yang diajar. Dalam studi terlihat bahwa aspek kesiapan menunjukkan nilai positif yang berarti guru bersama-sama merencanakan dan mempersiapkan pengajaran secara bersama-sama
5.	*Teachers' Misunderstanding the Concept of Inclusive Education*. Sanagi, T., 2016	Jepang	*Survey*	Kuesioner	Sekolah perlu memperluas peran masing-masing perangkat sekolah dan juga memperluas tanggung jawab yang tidak hanya berlaku pada pihak tertentu namun juga pada guru kelas. Guru kelas memiliki peran penting dalam

No.	Judul/Peneliti	Setting	Metodologi	Instrumen	Temuan
					mengayomi siswa dengan kebutuhan khusus di kelas, oleh karena itu penting bagi guru untuk memiliki kesadaran dan pengetahuan akan pendidikan inklusi. guru akan memiliki hal tersebut ketika mereka mempunyai kesempatan untuk menerima pelatihan yang bermacam macam
6.	*Participation in Out-Of-Home Environments for Young Children With and Without Developmental Disabilities*. Lim, C. Y., Law, M., Khetani, M., Pollovk, N., Rosenbaum, P., 2016	Singapura	*Quantitative Descriptive*	*Questionnaire, School Records*	Perlakuan terhadap siswa berkebutuhan khusus perlu diubah guna membuat lingkungan sekitar siswa tersebut sadar bahwa siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan dukungan dan bantuan layaknya siswa pada umumnya. Terapis menyatakan bahwa partisipasi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas juga meningkatkan kesadaran siswa lainnya akan siswa yang berkebutuhan khusus. Orang tua juga perlu diberikan pelatihan untuk memilih kegiatan di masyarakat yang tidak terlalu menuntut secara sosial meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus
7.	Pengembangan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) bagi Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng. Agung, A. A. A., Pudjawan, K., Oka, G. P. A., 2017	Indonesia	Metode Pelatihan	Tes dan Kuesioner	Hasil dari pelatihan ini guru mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi anak dengan kondisi yang beragam, membuat mengajar menjadi menyenangkan, guru dapat mendorong anak melakukan pembelajaran kreatif. Siswa juga mengembangkan rasa percaya diri, mereka juga dapat menyikapi perbedaan antara teman

Berdasarkan ketujuh jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai beberapa cara pengoptimalan lingkungan inklusi yang baik bagi siswa reguler dan juga siswa berkebutuhan khusus.

Dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusi yang baik perlu memiliki kerja sama dari berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi, meskipun demikian, tanpa adanya bantuan dari perangkat sekolah lain, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak akan maksimal (Tarnoto, 2016). Guru memiliki peran penting dalam mengayomi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Pandangan guru mengenai pendidikan

inklusi menjadi dasar bagaimana guru tersebut sadar akan perbedaan kemampuan di antara siswa yang diajarnya di kelas. Untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengajar siswa yang memiliki beragam latar belakang, guru perlu mengikuti beberapa pelatihan yang terkait dengan hal tersebut (Sanagi, 2016)

Sekolah dapat mendatangkan pihak profesional untuk memberikan pengetahuan kepada guru mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus. Guru diharapkan dapat juga mengembangkan kemampuan komunikasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu guru juga perlu mendapatkan pengembangan kemampuan guru melalui berbagai pelatihan dan juga menanamkan komitmen untuk bekerja sama dengan guru lain sehingga dapat berdiskusi mengenai penggunaan *individualized educational program* bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler (Bublitz, 2016). *Individualized education program* atau program pendidikan individual merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan dan bersifat personal (Khoeriah, 2017).

Guru dapat memperoleh berbagai pelatihan salah satunya pelatihan mengenai *co-teaching* merupakan metode mengajar yaitu dua guru yang mengajar satu kelas (Cunningham, 2014). *Co-teaching* dapat meningkatkan keterikatan guru terhadap kelas yang diajarnya dan juga dapat mengurangi tingkat turnover. Melalui *co-teaching*, guru dapat berbagai informasi mengenai pembelajaran dengan dengan siswa di kelas. *Co-teaching* dapat mengurangi beban guru di kelas karena pembelajaran terbagi oleh dua guru. Guru baru yang menjadi rekan guru yang lama dapat dengan cepat beradaptasi dengan pembelajaran dalam kelas dan juga dapat dengan mudah memberikan *feedback* satu guru dengan yang lainnya (Keeley, 2017)

Co-teaching juga dapat memberikan pengalaman lebih dalam mengajar yang dapat terbentuk dari menghadapi tantangan yang muncul ketika menggunakan cara tersebut. Salah satu tantangan menggunakan metode *co-teaching* adalah manajemen waktu dan juga kecocokan antara pasangan guru. Pasangan guru akan menjadi baik dalam mengajar ketika keduanya sudah siap dalam mengajar berdua dan membagi tanggung jawab dalam mengajar. Penting bagi pasangan guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan rekannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika guru yang mengajar dapat bekerjasama dengan baik, maka beban mengajar yang dirasakan akan berkurang (Hamdan, Anuar & Khan, 2016).

Selain pelatihan mengenai *co-teaching*, guru juga dapat mengikuti pelatihan LIRP (lingkungan inklusi ramah pembelajaran). Pelatihan ini menuntut guru untuk menggambarkan bagaimana mewujudkan sekolah yang ramah pembelajaran dengan cara melakukan refleksi pada buku 1 yaitu "Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran". Dalam buku ini guru diminta untuk memahami konsep dasar LIRP. Lalu dilanjutkan deskripsi buku 2 yaitu "Hubungan antara Masyarakat-guru-orang tua dalam Menciptakan LIRP". Dalam tahap ini guru diminta untuk membuat deskripsi seperti strategi menjalin kerjasama, memelihara komunikasi dan strategi dan lainnya.

Pelatihan dilanjutkan deskripsi buku 3 yang membahas "Mengajak Semua Anak untuk Bersekolah". Pada deskripsi buku 3 guru diajarkan bagaimana membuat profil masing-masing peserta didik. Beralih ke rancangan buku 4 yaitu "Menciptakan Kelas Inklusif Ramah Terhadap Peserta Didik", guru diwajibkan untuk merefleksi proses belajar yang selama ini dilakukan, mulai dari bagaimana merancang pembelajaran yang sudah dilakukan, bagaimana mengatasi keberagaman, dan juga bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Pada rancangan buku 5 yang berjudul "Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah" guru merefleksi bagaimana cara mereka membuat kondisi belajar di kelas. Pada bagian ini guru juga dituntut untuk merancang model pengelolaan kelas yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar di kelas. Terakhir rancangan buku 6 yang berjudul "Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran yang Aman dan Sehat" membuat guru mendeskripsikan bagaimana membuat pembelajaran yang aman dan sehat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dimana mereka mengajar.

Setelah mendapatkan pelatihan tersebut guru dapat menumbuhkan pengetahuan bagaimana cara mengajar anak dengan latar belakang yang beragam, membangun pengetahuan bagaimana siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar, dan juga dapat melihat celah untuk dapat mengembangkan sikap positif. Tidak hanya guru yang memperoleh pengembangan dalam mengajar, siswa juga mendapatkan hasil positif dari pelatihan yang dijalani guru mereka. Siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, mereka juga dapat menyikapi perbedaan yang muncul dengan teman sekelasnya dan dapat mempelajari nilai-nilai yang penting dalam berinteraksi sosial, dan juga mengembangkan kemampuan komunikasi dengan baik (Agung, Pudjawan, dan Oka, 2017).

Bukan hanya guru yang perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, namun dari segi sosialnya juga orang tua, dan masyarakat sekitar perlu sadar bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dan dukungan yang lebih dari anak sebaya pada umumnya. Orang tua juga perlu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sosial untuk mengasah keterampilan sosialnya. Namun perlu diketahui bahwa anak tidak dapat diikutsertakan pada semua kegiatan sosial, tetapi anak dapat diikutsertakan pada kegiatan di masyarakat yang tidak terlalu menuntut secara sosial. Partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat akan juga memengaruhi bagaimana dirinya berpartisipasi di kelas dalam pembelajaran. Dengan berpartisipasi di kelas, akan juga meningkatkan kesadaran teman sekelasnya bahwa ada siswa yang spesial dan memerlukan penanganan khusus dalam pembelajarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat beberapa penanganan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan lingkungan inklusi di lingkungan rumah dan khususnya di lingkungan sekolah. Mulai dari membangun pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusi dengan mengikutsertakan guru untuk mengikuti beberapa pelatihan mengenai hal tersebut, contohnya adalah dengan mengikuti pelatihan LIRP yang melatih guru untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan sehat bagi siswa reguler dan juga siswa berkebutuhan khusus. Selain itu dalam pengajarannya di kelas, guru juga dapat menerapkan cara *co-teaching* yaitu menghadirkan dua guru yang mengajar dengan bersamaan dalam satu kelas.

Guru menjadi perhatian utama dalam pembelajaran inklusi karena guru merupakan perangkat sekolah yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dan sekaligus yang memberikan pengajaran kepada siswa di kelas. Maka menjadi penting bagi guru untuk dapat mewujudkan pembelajaran inklusi di kelas. Selain pada situasi sekolah, orang tua juga dapat menyadarkan lingkungan masyarakat di tempat tinggal bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan dukungan dengan mengajarkan partisipasi di lingkungan rumahnya.

Saran

Berdasarkan hasil literature review, pemberian pelatihan atau pengarahan dari

profesional kepada guru mengenai *co-teaching* sangat membantu bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak khusus. Dua guru dalam menangani kelas dapat dengan efektif dilakukan jika kedua guru sudah berdiskusi dan merencanakan mengenai penanganan dan juga desain pembelajaran yang cocok bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak hanya dari guru, perangkat sekolah lain juga perlu diberikan arahan agar perangkat sekolah yang lain juga memberikan *treatment* yang sesuai untuk optimalisasi lingkungan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. A., Pudjawan, K., Oka, G. P. A., (2017). Pengembangan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) bagi Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng. *Jurnal IMEDTECH* 1(1) DOI: 10.5821/zenodo.2547101

Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal* 1(1) DOI: https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290

Anggriana, T. M., Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *GUSJIGANG* 2(2) DOI: 10.24176/jkg.v2i2.702

Bublitz, G. (2016). Effective Strategies for District Leadership to Create Successful Inclusion Models: Special Education Directors and School Reform in Context of Least Restrictive Environment. Dissertation Loyola University Chicago. Retrieved From: https://search.proquest.com/docview/1804049365?accountid=31533

Cunningham, D. (2016). Co-teaching as a Solution to Challenges Faced by General and Special Education Teachers. Dissertation Capella University. Retrieved from: https://search.proquest.com/docview/1650670189?accountid=31533

Damayanti, T., Hamdan, S. R., Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru Sd Negeri di Kota Bandung. *SCHEMA* 3(1) 79-88

Ferbalinda. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung

Hamdan, A. R., Anuar, M. K., Khan, A. (2016). Implementation of Co-teaching Approach in an Inclusive Classroom: Overview of the Challenges, Readiness, and Role of Special Education Teacher. *Asia pacific education review* 16(4) DOI: 10.1007/s12564-016-9419-8

Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora* 2(1) DOI: 10.17509/eh.v2il.2775

Keeley, P. W. (2017). An Analysis of Co-teaching as an Intervention to Support Special Education Students in the Least Restrictive Environment. Dissertation Concordia University Chicago Illinois. Retrieved From: https://search.proquest.com/docview/2002274680?accountid=31533

Khoeriah, N. D., (2017). Individualized educational program dalam Implementasi Pendidikan Inklusif.

INCLUSIVE: Journal of Special Education 3(1)

Kornelius, Margono, A., dan Hartutiningsih. (2014). Pendidikan dan Pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di smp negeri 27 sendawar kabupaten kutai barat. *E-Journal Administrative* Reform 2(3) 1811-1823

Lim, C. Y., Law, M., Khetani, M., Pollovk, N., Rosenbaum, P. (2016). Participation in Out-Of-Home Environments for Young Children With and Without Developmental Disabilities. OTJR: Occupation, Participation and Health 36(3) 112-125 DOI: 10.1177/1539449216659859

Nurjanah. (2013). Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi. *SOSIALITAS* 3(1)

Sanagi, T. (2016). Teachers' Misunderstanding the Concept of Inclusive Education. *Contemporary Issues Education Research* 9(3) DOI:10.19030/cier.v9i3.9705

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS* 13(1) 50-61

Thomas, C. N., Peeples, K. N., Kennedy, M. J., dan Decker, M. (2019). Riding the Special Education Technology Wave: Policy, Obstacles, Recomendations, Actionable Ideas, and Resources. *Intervention in School Clinic* 54(5) 295-303 DOI: 10.1177/1053451218819201

Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, Nita, S., dan Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 4(2) DOI: https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636